

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan harus dilaporkan sebaik-baiknya agar tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan tersebut (*stakeholder*). Pada proses penyusunan laporan keuangan melibatkan serangkaian pertimbangan dan estimasi oleh pihak manajer dalam menafsirkan hasil perusahaan dan pemilihan praktek akuntansi yang akan digunakan. Proses pemilihan dan penilaian oleh manajer secara langsung mempengaruhi nilai buku perusahaan, sebagai mana tercermin dalam laporan keuangan. Seringkali pemilihan standar akuntansi yang dipilih oleh perusahaan malah banyak disalahgunakan oleh pihak manajemen untuk melakukan manipulasi dan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Pada tahun 2011 tercatat kerugian yang dialami perusahaan diseluruh dunia akibat kecurangan (*fraud*) mencapai \$70,28 triliun, hal ini didasarkan pada perkiraan pendapatan kolektif. Pada penelitian tersebut membagi kecurangan perusahaan menjadi 3 kategori utama yaitu:

1. *Asset Misappropriation* (penyalahgunaan aset)
2. *Corruption* (korupsi)
3. *Financial Statement Fraud* (kecurangan laporan keuangan)

Hasil penelitian mengungkapkan lebih dari 86% kasus kecurangan (*fraud*) disebabkan oleh penyalahgunaan aset yang menyebabkan kerugian rata-rata

terendah \$120.000. Sebaliknya, kecurangan laporan keuangan kurang dari 8% kasus yang diteliti tetapi menyebabkan kerugian rata-rata terbesar \$1.000.000. Korupsi jatuh di tangan, baik dari segi frekuensi sekitar 1/3 dari kasus dan menyebabkan kerugian rata-rata \$250.000. Pada kasus kecurangan laporan keuangan banyak terjadi pada industri perbankan dan industri manufaktur Ratley James.D (2012).

Pada dasarnya kecurangan laporan keuangan (*Financial statement Fraud*) yang dilakukan oleh perusahaan akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan (*stake holder*), karena salah saji atau kelalaian yang disengaja, baik itu dari segi jumlah atau pengungkapan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi laba dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba pada laporan keuangan untuk kepentingan pribadi atau perusahaan agar investor tertarik menanamkan modal, kecurangan seperti ini disebut dengan manajemen laba.

Dalam beberapa penelitian mendefinisikan manajemen laba menurut Cahyati, (2011) merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi. Nafiah, (2013) manajemen laba dalam definisi sempit hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit dapat didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besar kecilnya laba. Sedangkan dalam definisi luas manajemen

laba adalah tindakan manajemen untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan pada saat ini atas suatu unit dimana manajer yang akan bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Salah satu upaya mengurangi manajemen laba yaitu dengan melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Perbaikan standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu adalah International Financial Reporting Standard (IFRS). Cai et al, (2008) mengungkapkan salah satu isu dari IASB adalah Standar Akuntansi Internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Akan tetapi, IFRS tidak dapat dengan mudah dapat dipraktekkan diseluruh negara, perbedaan pertumbuhan ekonomi tiap negara, inflasi, sistem, politik, pendidikan, luas wilayah, letak geografis dan lain-lain menyebabkan penggunaan IFRS tidak serta merta dapat digunakan secara langsung. Selain itu, banyak juga negara yang tidak setuju dengan penggunaan IFRS. Untuk menyiasati hal itu, maka tiap-tiap negara tidak secara langsung menerapkan praktik ini melainkan melalui praktik secara bertahap dengan adopsi dan konvergensi.

Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan forum *G-20*, pada November 2008 yang berbunyi “IFRS telah digunakan di banyak negara, termasuk Uni Eropa, Hong Kong, Australia, Malaysia, Pakistan, negara-negara GCC, Rusia, Afrika Selatan, Singapura dan Turki. Sejak tahun 2008, lebih dari

113 negara diseluruh dunia, termasuk seluruh Eropa, saat ini menggunakan IFRS sebagai standart pelaporan keuangan.

IFRS sendiri sudah digunakan lebih dari 150 negara di dunia, termasuk Indonesia (Choi et. al 2010). Di Indonesia konvergensi sudah mulai diterapkan sejak tahun 2008. Konvergensi IFRS di Indonesia dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap adopsi (2008-20011), meliputi aktifitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infratraktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap persiapan akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan dan penerapan PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap implementasi (2012), berhubungan dengan aktifitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap, kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Berdasarkan tahap diatas, implementasi adopsi IFRS secara penuh di Indonesia yang berlaku wajib dan efektif bagi perusahaan *go publik* terhitung dari 1 Januari 2012, selain itu terdapat perbedaan penyajian laporan keuangan pasca konvergensi IFRS. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada PSAK 1 2009 dengan PSAK 1 2012. Perbedaan tersebut meliputi komponen-komponen yang terdapat pada suatu laporan keuangan. Pada PSAK 1 2009 komponen-komponen yang terdapat pada laporan keuangan yaitu: (1) Neraca, (2) Laporan laba rugi, (3) Laporan perubahan ekuitas, (4) Laporan arus kas dan (4) Catatan atas laporan keuangan. Sedangkan pada PSAK 1 2012, komponen tersebut berubah menjadi:

(1) Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode, (2) Laporan laba rugi komprehensif selama periode, (3) Laporan perubahan ekuitas selama periode, (4) Laporan arus kas selama periode, (5) Catatan atas laporan keuangan dan (6) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif. Selain itu, pada PSAK 1 2009 juga tidak terdapat komponen-komponen pendapatan komprehensif lain seperti yang terdapat pada PSAK 1 2012.

Dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia diharapkan akan mengurangi tingkat kecurangan laporan keuangan terutama praktek manajemen laba di perusahaan. Namun, masih menjadi banyak perbincangan apakah konvergensi IFRS dapat mengurangi perilaku manajemen laba pada perusahaan. Berbagai penelitian telah dilakukan salah satunya oleh Cai, Leet. al (2008) menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS secara sukarela dan wajib dapat mengurangi manajemen laba dan penegakan yang kuat merupakan faktor yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Wang dan Campbell (2012) menyatakan adopsi IFRS menurunkan manajemen laba tetapi bukti ini belum cukup kuat dan masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut. Rudra dan Bhattachar Jee (2012) menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, namun penelitian lebih lanjut harus dilakukan demi mendapat bukti yang lebih kuat lagi.

Sedangkan di Indonesia penelitian tentang pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Santy et.al (2012) terhadap sektor perbankan yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan

terhadap manajemen laba dan tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Tingkat manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan dapat dilihat dengan cara menghitung (*Discretionary accruals*) atau kebijakan akrual yang muncul karena kebijakan manajemen. Penghitungan discretionary accruals ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur *aggregat accrual* modifikasi Jones (Rudra, 2012)

Dari latar belakang diatas dan penelitian-penelitian yang telah ada peneliti ingin meneliti kembali pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur pada penelitian ini, karena terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan perusahaan industri lainnya. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan percontohan yang baik, yang memiliki rincian biaya lengkap.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2012”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh sebelum dan sesudah konvergensi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2012”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah konvergensi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2012”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat untuk:

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pelatihan kemampuan yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah dengan menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa studi serta menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman.

### 2. Bagi Perusahaan

Diharapkan Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada perusahaan tentang informasi mengenai manajemen laba. Di mana standar akuntansi mempunyai peran dalam mengendalikan perilaku manajemen laba dalam sebuah perusahaan.

3. Bagi investor

Bagi investor dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai kualitas perusahaan dan menghindari praktek manajemen laba sebelum melakukan investasi pada perusahaan .

4. Bagi Pemerintah

Dengan adanya Konvergensi IFRS, pemerintah dapat menetapkan kebijakan-kebijakan untuk menghindari praktek Manajemen Laba pada perusahaan serta menetapkan kebijakan lain yang berhubungan dengan pemerintah dan perusahaan itu sendiri

5. Bagi Pembaca atau Peneliti lain

Sebagai bahan informasi tambahan bagi pembaca yang ingin lebih mengetahui dan meneliti lebih lanjut tentang pengaruh Konvergensi IFRS di Indonesia terhadap praktek manajemen laba.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk membantu memperjelas arah, pandangan dan tujuan penulisan penelitian ini, secara garis besar sistematika penulisan penelitian ini adalah:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjabarkan latar belakang tentang alasan mengangkat masalah tersebut menjadi tema penelitian dan penjelasan tentang makna penting serta alasan-alasan yang mendukung dari penelitian, perumusan masalah berisi masalah yang nantinya dicarjawabannya melalui penelitian, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai peneliti tersebut.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi uraian yang menunjukkan landasan teori dan konsep-konsep yang relevan dengan masalah, uraian mengenai pemecahan masalah yang pernah dilakukan dan kerangka pemikiran penelitian yang memberikan gambaran bagaimana alur hubungan yang akan diteliti serta hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian, menganalisis data (analisis deskriptif dan pengujian hipotesis) serta melakukan pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan; menuliskan keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian yang dilakukan serta memberikan saran yang dapat berguna bagi semua orang